

**MODEL BISNIS SOSIAL *BAITUL MAAL WAT TAMWIL* (BMT)
BERINGHARJO YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

Haddat Alwi

NIM. 20102050013

Pembimbing:

Dr. Aryan Torrido, SE., M. Si.

NIP. 19750510 200901 1 016

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2072/Un.02/DD/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : MODEL BISNIS SOSIAL *BAITUL MAAL WAT TAMWIL* (BMT) BERINGHARJO
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HADDAT ALWI
Nomor Induk Mahasiswa : 20102050013
Telah diujikan pada : Senin, 18 November 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Aryan Torrido, SE., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6758f91a2bf0



Penguji I

Khotibul Umam, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 675678a3106a



Penguji II

Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6758ee4b9910



Yogyakarta, 18 November 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maffuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6759020b13d23

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Masrda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:


Nama : Haddat Alwi
NIM : 20102050013
Judul Skripsi : Model Bisnis Sosial *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Beringharjo Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosial.


Dengan ini kami berharap agar Skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 8 November 2024

Ketua Prodi,


Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
NIP. 19810823 200901 1 007

Mengetahui:
Pembimbing,


Dr. Arvan Torrido, SE., M. Si
NIP. 19721016 199903 2 008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haddat Alwi
NIM : 20102050013
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Model Bisnis Sosial *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Beringharjo Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 November 2024
Yang menyatakan,



Haddat Alwi
NIM. 20102050013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk, *pertama*, buat diri sendiri yang telah bertahan sampai di titik saat ini, *kedua*, untuk orang tua peneliti Bapak Kudsy Arsyad dan Ibu Susilawati serta semua keluarga besar, *yang ketiga*, kepada semua pihak yang telah membentuk dan menggembleng peneliti menjadi sosok seperti saat ini, para guru, dosen, sahabat, teman bahkan lawan berpikir peneliti yang telah banyak memberikan saran dan kritikan sehingga menjadi pelajaran berharga buat peneliti.



MOTTO HIDUP

“Tuhan tidak pernah keliru dalam mengambil keputusan, prespektif kita-lah yang keliru dalam menilai keputusannya”

“Menjadi Manusia yang Memanusiakan Manusia”

“Cukuplah usia orang tua menjadi pengingat dan motivasi”



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Ucapan *Alhamdulillah* peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, sebagai wujud syukur atas rahmat, karunia dan kasih-Nya. Atas izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar, yang berjudul “Model Bisnis Sosial *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Beringharjo Yogyakarta”. Ucapan *Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad* peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada seluruh umatnya sampai akhir zaman.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, sehingga dapat berguna baik bagi peneliti maupun pembaca. Pada kesempatan yang berbahagia ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh *stakeholder* yang telah memberikan bantuan baik berupa moril maupun materil dalam proses pengerjaan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini peneliti khususkan kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag. M.A. M.Phil. Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Muhammad Izzul Haq, M.Sc., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

4. Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA. Selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
5. Dr. Aryan Torrido, SE., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah bersedia mendampingi, memberikan saran, dukungan dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini sampai selesai.
6. Seluruh Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah bersedia memberikan ilmu dan pengetahuannya selama berada di bangku perkuliahan.
7. Mursida Rambe, SE selaku pendiri dan Ketua Pengurus BMT Beringharjo Yogyakarta yang telah bersedia menjadi narasumber.
8. Ahmad Paryanto selaku Manajer *Baitul Maal* BMT Beringharjo Yogyakarta yang telah bersedia menjadi narasumber.
9. Kukuh Aji Suryo selaku Manajer Divisi *Marketing* BMT Beringharjo Yogyakarta yang telah bersedia menjadi narasumber.
10. Febri selaku Kepala Malioboro *Business School* BMT Beringharjo Yogyakarta.
11. Setya Juwiyato selaku Kepala Depo Angkringan BMT Beringharjo Yogyakarta.
12. Seluruh Komunitas Sasaran yang telah bersedia menjadi informan wawancara dalam penelitian ini.
13. Keluarga kecil peneliti khususnya orang tua peneliti, Bapak Kudsi Arsyad dan Ibu Susilawati, serta para saudara/i peneliti Ridwan Kudsi,

Nur Hafizhah, Rahmat Arif Kudsi, Alma Windasari yang tanpa henti memberikan dukungan baik melalui doa, motivasi, saran, dan materil.

14. Ibu Yani, Mas Irvan, Mas Aan dan seluruh keluarganya. Terima kasih banyak telah diberikan tempat tinggal dan amanah untuk menjaga Kost Tectona.

15. Mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 20 yang sudah menjadi rekan seperjuangan selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

16. Teman-teman seperjuangan (teman *ngopi*) Abrori, Fawais, Lanjar, Diky, Azhar, Jay, Ahind, Ageng, Rama, Ayuz, Harfi, Febian, Revika, Najwa, Elsa, Rahma, dan seluruh kawan-kawan yang tidak bisa saya sebutkan semuanya.

17. Teman-teman KKN Desa Sukorejo, Hisyam, Alfian, Syifa, Umi, Angel, Essy, Era, dan Ummul.

18. Mas/Mba DPP, Pengurus Harian, Koordinator dan seluruh Keluarga Besar KSR PMI Unit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

19. Kakak/Adik Pengurus Harian, Koordinator, dan seluruh anggota Organisasi Daerah Keluarga Pelajar Mahasiswa Massendrempulu (KPMM) Jogja.

Peneliti menyadari bahwa dengan sekecil-kecilnya kemampuan yang dimiliki tidak mampu untuk membalas semua kebaikan dan bantuan semua *stakeholder*; maka dari itu, peneliti hanya berharap semoga Allah SWT dapat membalasnya dengan yang jauh lebih baik. Besar harapan peneliti semoga skripsi

ini dapat bermanfaat baik kepada peneliti sendiri maupun kepada semua pembaca, sehingga dapat menjadi referensi dan inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu.



ABSTRAK

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki predikat gini ratio tertinggi di Indonesia. Akibatnya, berdampak pada tingginya tingkat kemiskinan. Sehingga, dibutuhkan langkah konkret dari pemerintah dan swasta. Salah satu solusi alternatif ialah penerapan bisnis sosial. Maka, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan model bisnis sosial yang diterapkan oleh BMT Beringharjo Yogyakarta pada komunitas dampingan di program Simbah Harjo *Development* dan Pertanian Jogjinawi. Teori yang diterapkan ialah model bisnis sosial Alter dan teori *Community Economic Development* Wrihatnolo dan Dwidjowijoto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif analisis *studi kasus*. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari *key informan*, sedangkan data sekunder didapat dari *database/website* dan media sosial BMT Beringharjo Yogyakarta. Pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan dokumentasi berupa foto dan arsip dari kegiatan yang dilakukan.

Sementara pembahasan deskripsi model bisnis sosial terkait dengan pelaksanaan tahapan-tahapan pemberdayaan. Dimulai dari adanya tahapan penyadaran yang menggunakan 2 bentuk pendekatan, yakni kolektif dan individu. Dilanjutkan dengan pelaksanaan tahapan pendayaan dengan pemberian investasi sosial. Tahapan terakhir adalah pengkapasitasan komunitas sasaran yang menggunakan pendekatan pelatihan kolektif dengan tema yang sesuai kebutuhan komunitas sasaran. Maka dari itu, menghasilkan dua model bisnis sosial: (1) model bisnis sosial terpisah pada program Simbah Harjo *Development*, (2) model bisnis sosial bersinggungan pada program Pertanian Jogjinawi.

Kata Kunci: *Community Economic Development (CED)*, *model bisnis sosial*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

MODEL BISNIS SOSIAL *BAITUL MAAL WAT TAMWIL* (BMT) BERINGHARJO YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	15
1. Teori Bisnis Sosial.....	15
2. Teori <i>Community Economic Development</i> (CED) atau Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	22
3. Konsep <i>Baitul Maal Wat Tamwil</i> (BMT)	24
F. Metode Penelitian.....	33
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
2. Lokasi Penelitian	33
3. Sumber Data.....	34
4. Metode Pengumpulan Data	35
5. Jadwal Penelitian	39
6. Metode Analisis Data.....	39
7. Keabsahan Data	42

G. Sistematika Penulisan	42
BAB II	
<i>BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) BERINGHARJO YOGYAKARTA</i>	
A. Sejarah Berdirinya BMT Beringharjo Yogyakarta.....	44
B. Lokasi BMT Beringharjo Yogyakarta.	46
C. Visi dan Misi BMT Beringharjo Yogyakarta.....	46
D. Struktur Organisasi BMT Beringharjo Yogyakarta.	47
E. Aktivitas Usaha.	61
1. <i>Baitul Maal</i>	62
2. <i>Baitul Tamwil</i>	70
F. Sumber Dana BMT Beringharjo.	79
1. Sumber Dana <i>Baitul Maal</i>	79
2. Sumber Dana <i>Baitul Tamwil</i>	80
G. Komunitas Sasaran Program Pemberdayaan BMT Beringharjo Yogyakarta.	81
BAB III	
MODEL BISNIS SOSIAL <i>BAITUL MAAL WAT TAMWIL (BMT) BERINGHARJO YOGYAKARTA</i>	
A. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Sasaran BMT Beringharjo Yogyakarta.....	84
1. Tahapan Penyadaran	87
2. Tahapan Pendayaan	93
3. Tahapan Pengkapasitasan.....	100
B. Penerapan Model Bisnis Sosial <i>Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Beringharjo Yogyakarta</i>.....	106
1. Model bisnis sosial program Simbah Harjo <i>Development</i> kuliner	106
2. Model bisnis sosial program Simbah Harjo <i>Development non-kuliner</i>	108
3. Model bisnis sosial program Pertanian Jogjinawi.	110
BAB IV	
PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model <i>Integrated</i>	18
Gambar 1.2 Model Bersinggungan.....	19
Gambar 1.3 Model Terpisah.....	20
Gambar 1.4 Model Campuran.....	21
Gambar 1.5 Skema <i>Mudharabah</i>	27
Gambar 1.6 Skema <i>Wadiah</i>	29
Gambar 1.7 Alur analisis data model interaktif.....	40
Gambar 2.1 Peta Lokasi BMT Beringharjo Yogyakarta	46
Gambar 2.2 Struktur Organisasi BMT Beringharjo Yogyakarta	48
Gambar 2.3 Skema Pendaftaran Program Pemberdayaan BMT Beringharjo Yogyakarta.....	62
Gambar 3.1 Skema Konsep Pemberdayaan BMT Beringharjo Yogyakarta	87
Gambar 3.2 Proses Penyadaran Komunitas Sasaran Program Simbah Harjo BMT Beringharjo Yogyakarta	90
Gambar 3.3 Proses Penyadaran Komunitas Sasaran Program Pertanian Jogjinawi BMT Beringharjo Yogyakarta	91
Gambar 3.4 Kegiatan Sapa Anggota BMT Beringharjo Yogyakarta	93
Gambar 3.5 Model Bisnis Sosial Komunitas Sasaran Program Simbah Harjo <i>Development</i> Kuliner	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.6 Model Bisnis Sosial Komunitas Sasaran Program Simbah Harjo <i>Development</i> Non-Kuliner	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.7 Model Bisnis Sosial Komunitas Sasaran Program Pertanian Jogjinawi	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.8 Proses Pengkapasitasan komunitas Sasaran Simbah Harjo <i>Development</i> BMT Beringharjo Yogyakarta.....	104
Gambar 3.9 Proses Pengkapasitasan Komunitas Sasaran Pertanian Jogjinawi BMT Beringharjo Yogyakarta	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel <i>Timeline</i> Penelitian	39
Tabel 2. 1 Daftar Komunitas Sasaran dan Program Pemberdayaan BMT Beringharjo Yogyakarta Tahun 2022 dan 2023	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengentasan masalah kesejahteraan sosial merupakan salah satu target pembangunan bangsa yang paling utama. Sehingga, keberhasilan suatu bangsa selalu dilihat dari tingkat kesejahteraan rakyatnya.¹ Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari tiga parameter utama yaitu, adanya sumber penghasilan yang memadai, terpenuhinya kebutuhan dan keinginan konsumsi, serta stabilitas nilai tukar.² Namun, parameter kesejahteraan di atas yang diharapkan dapat diwujudkan oleh pemerintah ternyata belum membuahkan hasil yang maksimal.

Melansir data Badan Pusat Statistik (BPS), masalah utama yang dihadapi Indonesia saat ini adalah tingginya tingkat pertumbuhan penduduk yang berbanding terbalik dengan jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga menyebabkan naiknya angka kemiskinan dan pengangguran. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kondisi tenaga kerja di Indonesia, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2022 mencapai 8,42 juta orang, pengangguran paling banyak berasal dari kelompok usia 15-24 tahun.³

Secara wilayah, melansir data CBNC Indonesia, provinsi dengan gini ratio tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu sebesar 0,449. Rasio

¹ Janianton Damanik, *Parawisata Indonesia antara Peluang dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

² Komang Sahita Utami, et al, "Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Peningkatan Kesejahteraan Anggota Ditinjau melalui Kewirausahaan Sosial", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, vol. 11: 2 (2019), hlm. 498-499.

³ Badan Pusat Statistik, *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2022*, (No.82/11/Th.XXV, 07 November, 2022), hlm. 2.

kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 11,04% per Maret 2023 dengan total orang miskin sebanyak 448,47 ribu, rasio ini menempati posisi ke-14 di antara 38 provinsi di Indonesia.⁴ Hal inilah yang menyebabkan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mulai gencar menggalakkan upaya mengurangi permasalahan kemiskinan dengan memanfaatkan Dana Keistimewaan. Berbagai program pengentasan kemiskinan yang digalakkan melalui Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di antaranya; Desa Mandiri Budaya, Desa Wisata, Rumah Tinggal Layak Huni (RTLH), dan program beasiswa bagi masyarakat kurang mampu.⁵

Selain itu, berbagai lembaga swasta juga turut andil dalam pengentasan masalah kesejahteraan sosial, seperti Bumi Langit *Permaculture Institute* yang terletak di Mangunan, Desa Giriloyo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Lembaga ini menawarkan wisata edukasi pertanian berbasis *permaculture*⁶, warung makan dan penginapan. Konsep yang dikembangkan menerapkan pendekatan ramah lingkungan, dengan begitu segala bentuk aktivitas yang dilakukan meminimalisir pencemaran lingkungan dengan mendaur ulang segala limbah rumah tangga yang dihasilkannya. Model bisnis sosial yang diterapkan adalah model terintegrasi dengan mempekerjakan petani miskin di sekitar Bumi Langit yang sebelumnya telah diberikan pelatihan.⁷

⁴ CNBC Indonesia, "BPS: Jurang 'Si Kaya & Si Miskin' Paling Lebar di Yogyakarta", <https://bit.ly/493jM4M>. Di akses tanggal 30 September, 2023.

⁵ Pemda DIY, "BI Nilai Upaya Pengentasan Kemiskinan DIY Membuahkan Hasil", <https://bit.ly/424HwDf>. Di akses tanggal 30 September, 2023.

⁶ *Permaculture* adalah suatu cabang ilmu ekologis, teknik ekologis dan desain lingkungan yang mengembangkan arsitektur berkelanjutan serta sistem pertanian swadaya berdasarkan ekosistem alam.

⁷ Lutfiana Rachmadhani, *Strategi Pengelolaan Bumi Langit Sebagai Wisata Edukasi di Bantul Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Hospitality, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, 2018), hlm. 22.

Secara umum, model bisnis sosial belum banyak di kembangkan dan masih bersifat “imitasi kreatif” dengan pengadopsian proses produksi yang sudah ada. Imitasi kreatif di sini diartikan bahwa dalam memberikan inovasi produksi belum mempertimbangkan lokalitas daerah setempat sehingga terkadang mengabaikan misi sosialnya.⁸ Bisnis sosial seyogyanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial dan ekonomi sekaligus. Maka dari itu, kajian model bisnis sosial masih sangat penting untuk memperlihatkan bentuk model bisnis sosial yang aplikatif dan implementatif.

Bisnis sosial merupakan suatu usaha untuk menyelesaikan masalah sosial dengan menggunakan pendekatan ekonomi atau bisnis. Tujuan dari bisnis sosial adalah menciptakan solusi inovatif untuk masalah sosial, ekonomi dan lingkungan melalui usaha-usaha bisnis yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, yang berusaha menyelesaikan masalah sosial dan ekonomi masyarakat dengan cara mengembalikan keberfungsian sosial masyarakat, sehingga akan menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat tersebut.

Pada prinsipnya, bisnis sosial diupayakan sebagai usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia, dengan membuka lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan bisnis sosial dilakukan dengan tujuan mengoptimalkan pengentasan masalah kesejahteraan sosial.⁹ Upaya

⁸ Nur Izza Safira and Charolin Indah Roseta, “Model Kewirausahaan Sosial pada Komunitas Muslim Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit”. *KABILAH: Journal of Social Community*, vol. 6: 1 (Juni 2021), hlm. 27-28.

⁹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 21.

pengembangan bisnis sosial dimaksudkan untuk mengembangkan potensi masyarakat dalam menciptakan kemandirian ekonomi sehingga dapat mencegah terjadinya kemiskinan baru, maka dari itu, dibutuhkan tindakan nyata dan implementatif. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan merubah *mindset* masyarakat dari pola pikir yang konsumtif ke produktif.¹⁰ Salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam proses pengentasan masalah sosial dan ekonomi adalah *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT).¹¹

Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga yang secara konseptual memiliki fungsi ekonomi dan sosial.¹² Kegiatan BMT merupakan upaya proteksi atau jaminan sosial dan ekonomi, khususnya bagi masyarakat kurang mampu. *Baitul Maal* memiliki fungsi sosial melalui pengelolaan dana zakat, infaq, sedekah, dan waqaf. Kemudian, disalurkan kepada para *mustahik* atau kepada masyarakat yang membutuhkan melalui program pemberdayaan dengan memberikan bantuan modal dan pendampingan usaha untuk komunitas sasaran namun tetap memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Fungsi *Baitul Maal* inilah yang menerapkan pendekatan model bisnis sosial. Sedangkan *Baitul Tamwil* memiliki fungsi ekonomi melalui pengelolaan dana simpan pinjam dan pembiayaan usaha. Kedua hal inilah, yang membuat BMT menjadi suatu lembaga yang memiliki potensi besar untuk memberantas masalah sosial dan ekonomi.¹³

¹⁰ Ferry Khusnul Mubarak, "Analisis Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Umat", *PERISAI: islamic banking and finance journal*, vol. 5: 2 (Oktober, 2021), hlm. 196.

¹¹ Ahmad Hasan Ridwan, *Manajemen Baitul Mal wa Tamwil*, cet. 1 (Bandung: CV Pustaka Setia. 2013), hlm. 38-39.

¹² Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil*, cet. 3 (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta. 2011), hlm. 126.

¹³ Ahmad Hasan Ridwan, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil*, hlm. 66-67.

Salah satu BMT yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yakni BMT Beringharjo Yogyakarta. Lembaga ini memiliki peran yang besar dalam membebaskan para usaha kecil dari jeratan rentenir dan membantu usaha kecil dalam pengembangan kapasitas usaha melalui pemberian pinjaman modal dengan sistem *Qard al Hasan* yakni memberikan pinjaman modal kepada komunitas sasaran tanpa penarikan bunga sehingga cukup mengembalikan modal pokok tanpa penambahan. Lembaga ini telah berdiri sejak tanggal 31 Desember 1994, sehingga menjadikannya BMT pertama yang berdiri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendiri BMT Beringharjo Yogyakarta adalah Mursida Rambe.¹⁴

Selama 29 tahun BMT Beringharjo berkiprah telah memperoleh berbagai prestasi. Prestasi-prestasi tersebut di antaranya, nominasi *Award Bidang Pemberdayaan Ekonomi dari Dompot Dhuafa* pada 2009, dan *The Best Islamic Microfinance* 2014.¹⁵ Sedangkan, Mursida Rambe berkat usahanya dalam mendirikan dan mengembangkan BMT Beringharjo mengantarkannya untuk memperoleh berbagai penghargaan. Prestasi tersebut diantaranya, *Kartini Award* sebagai Perempuan inspiratif dalam Bidang Bisnis/Usaha pada tahun 2011¹⁶ dan

¹⁴ Anisa Kumala Dewi, *Implementasi Peran Dan Fungsi Dewan Pengawas Syariah Dalam Pencapaian Shari'ah Compliance (Studi Kasus Bmt Beringharjo Yogyakarta) Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), hlm. 2.*

¹⁵ Dewi Meisari Haryanti, et al, *Berani Jadi Wirausaha Sosial? Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial secara mandiri dan berkelanjutan*, (Depok: DBS Foundation. 2015), hlm. 141.

¹⁶ Chaerunnisa, "100 Perempuan Terinspirasi Raih Kartini Award 2011", <https://bit.ly/3S67zVR>. Diakses tanggal 22 Januari, 2024.

penghargaan Tokoh Perubahan Republika tahun 2016,¹⁷ serta yang terakhir penerima penghargaan sebagai Tokoh Ekonomi Syariah tahun 2022.¹⁸

Salah satu program yang diusung oleh BMT Beringharjo adalah Program Bina Mitra. Program ini memberikan edukasi atau pelatihan tentang konsep manajemen umum, manajemen pemasaran, manajemen keuangan serta penerapan konsep etika dan spiritualitas yang menekankan pada pencapaian usaha yang berkah. Setelah itu, BMT Beringharjo memberikan bantuan modal usaha, namun tetap memiliki hubungan yang saling menguntungkan.¹⁹ *Output* dari program ini adalah meningkatkan kesejahteraan para mitra, anggota dan karyawan. Maka dari itu, dengan peningkatan status ekonomi mereka, diharapkan dapat mulai mengalokasikan pembayaran zakat, infaq, sedekah dan wakaf melalui BMT Beringharjo agar dapat disalurkan kembali kepada para kaum *dhuafa*, sehingga semakin banyak yang berdaya baik secara sosial maupun ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Bisnis sosial merupakan suatu usaha untuk menyelesaikan masalah sosial dengan menggunakan pendekatan ekonomi atau bisnis. Tujuan dari bisnis sosial adalah menciptakan solusi inovatif untuk masalah sosial, ekonomi dan lingkungan melalui usaha-usaha bisnis yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, yang berusaha menyelesaikan masalah sosial dan ekonomi masyarakat dengan cara mengembalikan keberfungsian sosial

¹⁷ Andi Nur Aminah, “Mursida Rambe Jadi Tokoh Perubahan Republika 2016”, <https://bit.ly/3SpFgDm>. Diakses tanggal 22 Januari, 2024.

¹⁸ Beringmin, “Ibu Mursida Rambe Terima Penghargaan Sebagai Tokoh Ekonomi Syariah Oleh Masyarakat Ekonomi Syariah Dalam Jogja Halal Festival”, <https://bit.ly/3vK9vvM>. Diakses tanggal 22 Januari, 2024.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 134.

masyarakat, sehingga akan menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat tersebut. Berangkat dari persamaan itu maka, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Bagaimana Model Bisnis Sosial di *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Beringharjo Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Mengingat begitu pentingnya penyelesaian masalah kesejahteraan sosial yang tepat sasaran dan sesuai kebutuhan masyarakat, sehingga perlu untuk menawarkan tindakan nyata yang solutif dan implementatif. Hal ini, dimaksudkan untuk mendorong pengembangan potensi masyarakat dalam menciptakan kemandirian ekonomi. Maka dari itu, diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan kajian model bisnis sosial yang memiliki peran strategis dalam proses pengentasan masalah sosial dan ekonomi. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah kajian Model Bisnis Sosial BMT Beringharjo Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Bisnis sosial memiliki berbagai model dalam penerapannya, beberapa model diantaranya masih belum banyak dikembangkan. Sehingga beberapa perusahaan sosial masih mengembangkan bisnis sosial yang bersifat imitasi kreatif. Artinya bahwa, dalam memberikan inovasi produksi belum mempertimbangkan lokalitas daerah setempat sehingga terkadang mengabaikan misi sosialnya. Maka dari itu, diperlukan persamaan perspektif dan definitif terkait model bisnis sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah terkait model bisnis sosial yang didalamnya menerapkan pendekatan *Community Economic Development* (CED).

2. Secara Praktis

- A. Bagi pemerintah: penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah untuk membuat program kegiatan penyelesaian masalah kesejahteraan sosial dengan pendekatan bisnis sosial.
- B. Bagi masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa inspirasi bahkan panduan dalam menciptakan kemandirian ekonomi dengan menggunakan pendekatan bisnis sosial.
- C. Bagi Mahasiswa: penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang topik yang dibahas. Sehingga, dengan ilmu yang didapatkan diharapkan mahasiswa dapat menerapkannya di daerah asalnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian terkait penelitian-penelitian sebelumnya, yang memuat tinjauan kritis data yang sudah ditemukan sebelumnya, permasalahan yang serupa, persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dan sebelumnya serta persetujuan atau ketidaksetujuan di antara peneliti-peneliti sebelumnya.²⁰ Sumber kajian pustaka dapat berupa makalah, artikel, jurnal, buku, skripsi, tesis dan disertasi baik yang sudah maupun yang belum diterbitkan. Tujuan dari penyusunan kajian pustaka ini untuk memastikan klaim *novelty* yang peneliti lakukan sehingga terhindar dari tindakan plagiasi, serta dapat mempertanggungjawabkan penelitian yang dilakukan. Maka dari itu, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki fokus kajian sama dengan penelitian sekarang terkait

²⁰ Bagong Suyanto and Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, ed. 1., cet. 3 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007), hlm. 245.

model bisnis sosial sehingga dapat dijadikan pembanding dan sumber referensi, berikut adalah penelitian yang memiliki fokus kajian sama.

Penelitian *pertama* oleh Nur Izza Safira dan Charolin Indah Roseta, 2021, dengan judul *Model Kewirausahaan Sosial Pada Komunitas Muslim Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit*.²¹Objek penelitian ini adalah model kewirausahaan sosial, sedangkan subjek penelitiannya adalah Komunitas Muslim Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (RHKB). Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan *grand theory* yang diterapkan pada penelitian ini adalah model kewirausahaan sosial Peter Drucker. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa model kewirausahaan sosial RHKB yang sukses diterapkan pada kaum tunagrahita dengan indikator kemandirian ekonomi dan peningkatan status sosial di masyarakat. Temuan yang dihasilkan adalah keberhasilan RHKB tidak terlepas dari model kewirausahaan yang dipilihnya yaitu cenderung sama seperti *hybrid social enterprise* namun tetap memiliki karakteristiknya sendiri terutama pada indikator *revenue stream* dan *goal organization* karena adanya penyesuaian dengan kondisi tunagrahita itu sendiri.

Adapun persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada; objek penelitian dan metode penelitian sementara perbedaannya terletak pada; subjek penelitian dan *grand theory* penelitian.

Penelitian *kedua* oleh Harmawan Teguh Saputra, 2022, dengan judul *“Implementasi Model Kewirausahaan Sosial dalam Pemenuhan Akses Partisipasi*

²¹ Nur Izza Safira dan Charolin Indah Roseta, “Model Kewirausahaan Sosial pada Komunitas Muslim Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit”, hlm. 26-41.

Pelaku Ekonomi Disabilitas".²² Objek penelitian ini adalah model kewirausahaan sosial, sedangkan subjek penelitiannya adalah para pelaku ekonomi disabilitas. Metode penelitian yang diterapkan adalah studi pustaka. Adapun *grand theory* yang diterapkan adalah model kewirausahaan sosial oleh Peter Drucker. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa kegiatan kewirausahaan sosial dianggap mempunyai andil penting dalam mengatasi dan menyelesaikan *problem* sosial terutama *problem* ketimpangan pendapatan. Konsolidasi dan koordinasi dalam mewujudkan akses pelaku ekonomi disabilitas harus lebih banyak memberikan implementasi program nyata agar bisa berjalan berkelanjutan melalui partisipasi yang berada di sekitarnya. Kewirausahaan sosial memberikan *support* upaya efektif untuk memperoleh target berwujud realisasi usaha, pembaharuan dan modifikasi akses pelaku ekonomi disabilitas dalam mengembangkan sebuah usaha yang ada dan modifikasi lainnya. Usaha yang dijalankan dalam wujud berbeda baru lebih menarik seperti menciptakan sinergi komunikasi melalui sosial media karena kewirausahaan sosial merupakan rangkaian perjalanan dalam mengolah sesuatu yang baru dan nyata berkelanjutan.

Adapun persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada; objek penelitian, sementara perbedaannya terletak pada; subjek penelitian, metode penelitian, dan *grand theory* penelitian.

Penelitian *ketiga* oleh Fitriani Diani Oktaria, 2017, dengan judul *Peran Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) di Dalam Pemberdayaan*

²² Harmawan Teguh Saputra, "Implementasi Model Kewirausahaan Sosial dalam Pemenuhan Akses Partisipasi Pelaku Ekonomi Disabilitas. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, vol. 6: 1 (2022), hlm. 95-104.

*Masyarakat Marjinal Studi Kasus Kegiatan Kewirausahaan Sosial Nara Kreatif.*²³

Objek penelitian ini adalah peran kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat kelompok marjinal, sedangkan subjek penelitiannya adalah Komunitas Nara Kreatif. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan *literature study*. Adapun *grand theory* yang digunakan adalah model kewirausahaan sosial Gregory Dees. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang dihasilkan dari usaha pemberdayaan Nara Kreatif. Dalam praktiknya, Nara Kreatif memberikan pelatihan dan pendampingan serta penanaman nilai-nilai kewirausahaan sosial kepada anak-anak jalanan sehingga membentuk karakter seperti kejujuran, kepedulian, keadilan, kepemimpinan, kekeluargaan, keterbukaan, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggungjawab. Adapun produk yang dibuat diantaranya daur ulang kertas, sablon, menari, menjahit, serta memberikan fasilitas pendidikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa keberadaan kegiatan pemberdayaan Nara Kreatif telah mengubah persepsi masyarakat pada anak jalanan sehingga kehidupan anak jalanan kian membaik.

Adapun persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada; objek penelitian, dan metode penelitian, sementara perbedaannya terletak pada; subjek penelitian, dan *grand theory* penelitian.

Penelitian yang *keempat* oleh Rafli Rizki Romadlon, 2023, dengan judul “*Model Kewirausahaan Sosial Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Agung*

²³ Fitria Diani Oktaria, *Peran Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) di dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal Studi Kasus Kegiatan Kewirausahaan Sosial Nara Kreatif* Skripsi (Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017).

Rejeki di Dusun Bulus Wetan Kabupaten Bantul".²⁴ Objek penelitian ini adalah model kewirausahaan sosial, sedangkan subjek penelitiannya adalah Kelompok Swadaya Masyarakat Agung Rejeki. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan perspektif analisis *study* kasus, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Adapun *grand theory* yang diterapkan adalah teori model kewirausahaan sosial oleh Alter. Hasil dari penelitian ini adalah model bisnis yang diterapkan di KSM Agung Rejeki adalah *Community Economic Development* (CED), yang membedakannya adalah kegiatan pendayaan (pemberian kuasa). Model bisnis sosial yang diterapkan didasarkan kondisi sosial dan ekonomi, dimana menghasilkan *mix* model (komparasi model integrasi dan bersinggungan).

Dalam proses pelaksanaan pemberdayaan komunitas terdapat tiga tahapan, diantaranya; *pertama*, tahap penyadaran, KSM Agung Rejeki melakukan pendekatan penyadaran dengan sistem formal dan *non*-formal. Sistem formal dilaksanakan melalui sosialisasi dengan komunitas sasaran, sedangkan untuk sistem *non*-formal dengan pendekatan *man to man* dengan cara mendatangi langsung ke komunitas sasaran yang menjadi target pemberdayaan, *kedua*, tahap pengkapasitasan dilakukan dengan cara melakukan pelatihan daur ulang sampah dan pelatihan pembuatan pupuk kompos, *ketiga*, tahap pendayaan dilaksanakan dengan menjadikan komunitas sasaran sebagai pekerja serta menjadikan sebagai *supplier* sampah yang sudah siap diolah sebagai bahan baku aktivitas produksi.

²⁴ Rafli Rizki Romadlon, *Model Kewirausahaan Sosial Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Agung Rejeki di Dusun Bulus Wetan Kabupaten Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan IKS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2023).

Adapun persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada; objek penelitian, dan *grand theory* penelitian, sedangkan perbedaan terletak pada subjek penelitian.

Penelitian yang *kelima* oleh Yudha dan Dusturiya, 2018, dengan judul “*Model Pengembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis Mahasiswa Pada Lembaga Amil Zakat*”.²⁵ Objek penelitian ini adalah model pengembangan kewirausahaan sosial, sedangkan subjek penelitiannya adalah lembaga amil zakat Komunitas Sahabat Muda. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif, dengan strategi *study* kasus. Sedangkan *grand theory* yang digunakan adalah model kewirausahaan sosial Ryszard Praszkiar dan Andrzej Nowak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa model kewirausahaan sosial yang dikembangkan terdiri dari *sociality*, *innovation*, dan *market orientation*. Adapun konsep kompetensi yang dikembangkan terbagi menjadi beberapa fase, diantaranya. *Pertama*, kompetensi utama antara lain *fundraising*, sahabat peduli, bisnis sosial dan pelayanan donatur. *Kedua*, kompetensi penunjang antara lain administrasi, keuangan, HRD dan rumah tangga. Nilai-nilai yang diusung jelas menampakkan motif kewirausahaan sosial yakni *nonprofit*, sehingga lebih mengedepankan nilai-nilai kedermawanan serta berbagai nilai sosial yang relevan.

Adapun persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada; objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dan *grand theory* penelitian.

²⁵Ana Toni Roby Candra Yudha dan Nyda Dusturiya, “Model Pengembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis Mahasiswa pada Lembaga Amil Zakat”, *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 8, no. 1 (2018), hal 19-22.

Penelitian yang keenam oleh Pandu, 2020, dengan judul *Model Kewirausahaan Sosial Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Mendukung Sektor Pariwisata di Kota Tasikmalaya*.²⁶ Objek penelitian ini adalah model kewirausahaan sosial, sedangkan subjek penelitiannya adalah pengrajin kerajinan tangan di Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, sementara *grand theory* yang digunakan adalah model bisnis sosial oleh Hulgard. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyatakan bahwa model kewirausahaan sosial dapat dijadikan solusi alternatif dalam mengurangi kesenjangan dunia usaha dengan melakukan kerjasama antar sesama, namun dalam proses pelaksanaannya dibutuhkan seorang pengusaha sosial yang memiliki jiwa kewirausahaan, inovatif, kreatif dan mampu mengambil keputusan dalam kondisi apapun. Kelebihan dari model kewirausahaan sosial adalah mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan permintaan pasar agar usaha dapat tetap berjalan dengan tanpa mengabaikan misi sosialnya, serta menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah dapat mendukung keberlangsungan pengembangan kewirausahaan sosial sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas.

Adapun persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada; objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dan *grand theory* penelitian.

²⁶ Pandu Adi Cakranegara, et al, "Model Kewirausahaan Sosial Berbasis Ekonomi Kreatif", hlm. 189-205.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah disebutkan di atas, sejauh pengamatan peneliti maka, dapat disimpulkan bahwa kebaruan (*novelty*) penelitian sekarang terletak pada subjek penelitian, karena belum ada penelitian-penelitian terdahulu yang fokus mengkaji mengenai model bisnis sosial di BMT Beringharjo Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

1. Teori Bisnis Sosial

a. Pengertian Bisnis Sosial

Konsep Bisnis Sosial adalah sebuah pola pikir yang berusaha menciptakan nilai sosial di dalam masyarakat. Pada awalnya persepsi terkait wirausaha hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan pribadi. Kemudian, bertransformasi menjadi bentuk kepedulian sosial dengan menginvestasikan keuntungan untuk mengatasi permasalahan sosial, ekonomi dan lingkungan yang ada di masyarakat. Maka dari itu, bisnis sosial mampu menjadi solusi alternatif dalam penyelesaian masalah sosial dan ekonomi²⁷

Seorang wirausaha sosial mampu memandang masalah sebagai peluang (*problem as opportunity*). Sehingga dengan pola pikir seperti ini menjadikannya selalu siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan masalah menjadi peluang usaha. Bisnis sosial ditujukan untuk menyelesaikan masalah sosial atau ekonomi bukan sekedar memaksimalkan keuntungan pribadi. Atau dapat pula berupa, keuntungan yang diperoleh dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah sosial atau ekonomi.²⁸

²⁷ Anis Siti Hartati, et al, *Kewirausahaan Sosial Fundamentals, Concepts, Case Study*, Yogyakarta, 2021), hlm. 2.

²⁸ Yuyun Nurfalah, *Apa Itu Kewirausahaan Sosial?* Kemendikbud, PP-PAUD dan DIKMAS (Jawa Barat: 2016), hlm. 2.

Menurut Bill Drayton di dalam bisnis sosial terdapat dua istilah kunci. *Pertama*, adanya kehadiran individu yang memiliki visi, kreatif, berjiwa wirausaha (*entrepreneurial*) dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam gagasan inovatifnya. *Kedua*, adanya inovasi dalam bidang sosial yang mampu menggantikan tatanan yang terdapat di dalam masyarakat. Maka dari itu, menjadi seorang wirausaha sosial mengharuskan untuk dapat selalu berinovasi, beradaptasi, dan memiliki akuntabilitas terhadap hasil yang diperoleh kepada masyarakat.²⁹

Secara umum, dalam penerapannya, bisnis sosial memiliki empat elemen utama yakni, *pertama civil society*, yakni secara umum bisnis sosial merupakan inisiatif dan partisipasi aktif dari masyarakat sipil dengan memaksimalkan modal sosial yang ada di masyarakat. *Kedua social value*, yakni penciptaan manfaat sosial yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. *Ketiga economic activity*, bahwa sebuah bisnis sosial merupakan penggabungan antara aktivitas ekonomi dan aktivitas sosial. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kemandirian dan keberlanjutan tujuan sosial organisasi. *Keempat innovation*, yakni bisnis sosial diharapkan dapat memecahkan masalah sosial dengan cara-cara yang inovatif dengan berbagai pendekatan, diantaranya pendekatan kearifan lokal dan inovasi sosial.³⁰

Sementara, konsep bisnis sosial dalam penelitian Aryan, menawarkan dua pengkondisian. *Pertama*, dalam perspektif pelaku usaha, maka dapat menggunakan logika “kapitalis baik” yakni memaksimalkan *profit* dan mengalokasikan untuk

²⁹ Irma Paramita Sofia, “Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial”, hlm. 5.

³⁰ Pandu Adi Cakranegara, et al, “Model Kewirausahaan Sosial Berbasis Ekonomi Kreatif”, hlm. 193.

investasi sosial. *Kedua*, bagi pemerintah, berpikir untuk menciptakan sinergitas antara usaha besar milik pemerintah atau swasta dengan usaha kecil. Hal itu dapat dilakukan dengan mengkondisikan kegiatan ekonomi milik setiap kementerian untuk investasi sosial yang berbasis pemberdayaan ekonomi komunitas marginal.³¹

b. Komunitas Sasaran dalam Bisnis Sosial

Merujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunitas adalah kelompok orang yang hidup bersama dan saling berinteraksi. Suatu komunitas biasanya diikat atas kesamaan *interest* dan *values*.³² Dalam hal ini, komunitas yang di maksud peneliti adalah komunitas sasaran dalam sebuah penerapan bisnis sosial.

Komunitas sasaran dalam sebuah bisnis sosial merupakan mereka yang memiliki permasalahan sosial, ekonomi dan lingkungan. Sehingga, Komunitas sasaran adalah mereka yang kepemilikan aset dan aksesnya rendah, memiliki perilaku negatif dalam hal gaya hidup maupun perilaku menyimpang lainnya yang dapat merugikan orang lain. Contohnya, pengangguran, difabel, anak jalanan, masyarakat berpenghasilan rendah, buruh harian, dan berbagai kaum marginal lainnya.³³

c. Model Bisnis Sosial

Model merupakan suatu representasi atau penjelasan dari objek, benda, konsep-konsep atau ide-ide yang disederhanakan atau idealisasi. Model tersebut

³¹ Aryan Torrido, "Penanganan Dampak Sosial dan Ekonomi Pandemi Covid 19 melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial Studi: Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM)", *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Vol. 20: 1 (2021), hlm. 79.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Komunitas", <https://kbbi.web.id/komunitas>, di akses tanggal 24 Januari, 2024.

³³ Rafli Rizki Romadlon, *Model Kewirausahaan Sosial Kelompok Swadaya Masyarakat*, hlm. 18.

bisa berupa bentuk fisik, bagan, gambar, statistik, rancangan, dan tabel.³⁴ Namun, model yang di maksud peneliti dalam hal ini adalah model bisnis sosial.

Menurut Alter, bisnis sosial dirancang untuk mencapai tujuan penciptaan nilai sosial dan ekonomi. Prosesnya dimulai dari penyusunan visi perusahaan sosial sehingga dapat mencapai kemandirian dan keberlanjutan usaha. Kemudian gagasan tentang bagaimana wirausaha sosial akan menciptakan nilai dikonseptualisasikan dalam bentuk berbagai model bisnis sosial.³⁵ Dalam proses pelaksanaan bisnis sosial, terdapat empat model yang akan mempengaruhi keberlanjutan investasi sosial pada komunitas sasarannya,³⁶ diantaranya:

Pertama, model *integrated* ialah suatu pola penerapan bisnis sosial dimana aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh pelaku usaha (pemberdaya) dan komunitas sasaran sama. Maksudnya, bahwa komunitas sasaran bekerja dalam kegiatan usaha yang dimiliki oleh pelaku usaha (pemberdaya), secara sederhana dapat dilihat dalam peta konsep berikut ini:

Gambar 1.1 Model Integrated



Sumber: Teori model kewirausahaan sosial Alter (modifikasi oleh Aryan, 2021).³⁷

³⁴ Wikipedia, "Model (disambiguasi)", <https://bit.ly/4b9wQqR>, di akses tanggal 24 Januari, 2024.

³⁵ Alex Nicholls, *Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change*, (New York: Oxford University Press, 2006) hlm. 211.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 212-213.

³⁷ Aryan Torrido, "Penanganan Dampak Sosial dan Ekonomi Pandemi Covid 19", hlm. 79.

Pada model ini perusahaan sosial (*social enterprise*) melakukan kegiatan investasi sosial berupa kegiatan pemberdayaan ekonomi. Tujuan dari pemberdayaan ini untuk menyelesaikan masalah kesejahteraan sosial, ekonomi dan lingkungan yang dialami oleh komunitas sasaran. Proses akhir pada model ini yakni mempekerjakan komunitas sasaran dalam perusahaan sosial (*social enterprise*), pada proses akhir inilah yang dimaknai sebagai pengembalian investasi sosial, sehingga dalam kegiatan bisnis sosial ini saling menguntungkan.

Kedua, model bersinggungan yakni kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan sosial (*social enterprise*), dengan komunitas sasaran saling melengkapi atau memiliki hubungan kerjasama, sederhananya dapat dilihat dalam peta konsep berikut ini:

Gambar 1.2 Model Bersinggungan



Sumber: Teori model kewirausahaan sosial Alter (modifikasi oleh Aryan, 2021).³⁸

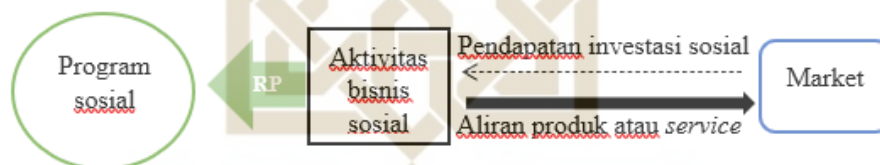
Pada model ini perusahaan sosial (*social enterprise*) melakukan kegiatan investasi sosial berupa kegiatan pemberdayaan ekonomi. Tujuan pemberdayaan ini untuk menyelesaikan masalah kesejahteraan sosial, ekonomi dan lingkungan yang dialami oleh komunitas sasaran. Pada proses akhir model ini, perusahaan sosial (*social enterprise*) menjadikan komunitas sasaran sebagai *supplier* atau pemasok bahan baku kegiatan produksinya. Proses inilah yang dimaknai sebagai

³⁸ Aryan Torrido, "Penanganan Dampak Sosial dan Ekonomi Pandemi Covid 19", hlm. 79.

pengembalian investasi sosial, sehingga dalam kegiatan bisnis sosial ini saling menguntungkan.

Ketiga, model terpisah, yakni dimana aktivitas ekonomi perusahaan sosial (*social enterprise*) dan komunitas sasaran terpisah, atau tidak saling berhubungan secara langsung. Namun, tetap ada hubungan saling menguntungkan antara perusahaan sosial dan komunitas sasaran dengan menerapkan konsep permodalan usaha dengan sistem bagi hasil atau hubungan lain yang saling menguntungkan. Secara sederhana dapat dilihat dalam peta konsep berikut ini:

Gambar 1.3 Model Terpisah



Sumber: Teori model kewirausahaan sosial Alter (modifikasi oleh Aryan, 2021).³⁹

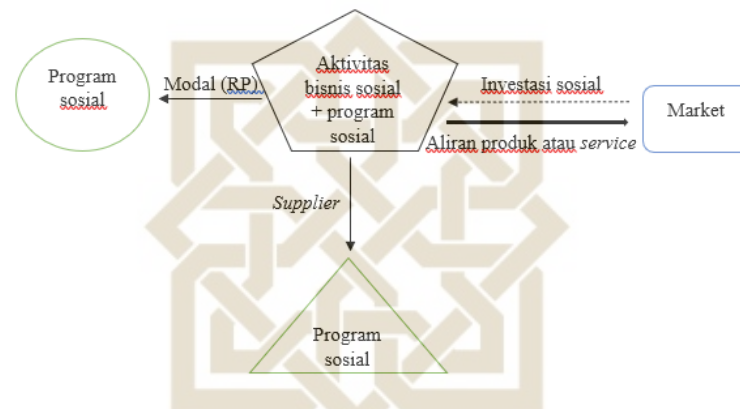
Pada model ini perusahaan sosial (*social enterprise*) melakukan kegiatan investasi sosial berupa kegiatan pemberdayaan ekonomi dengan tujuan menyelesaikan masalah kesejahteraan sosial, ekonomi dan atau lingkungan yang dialami oleh komunitas sasaran. Proses akhir pada model ini yakni perusahaan sosial memberikan permodalan kegiatan ekonomi baik berupa uang maupun barang namun tetap ada hubungan saling menguntungkan, meskipun kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh komunitas sasaran tidak ada kaitannya dengan kegiatan ekonomi perusahaan sosial.

Keempat, *mix* model atau model campuran, yakni aktivitas bisnis sosial yang menggabungkan dua atau lebih model bisnis sosial secara bersamaan. Pada

³⁹ Aryan Torrido, "Penanganan Dampak Sosial dan Ekonomi Pandemi Covid 19", hlm. 80.

model ini perusahaan sosial berusaha memaksimalkan peluang usaha dan target populasi yang akan diberdayakan. Sehingga dalam pelaksanaannya, sangat tergantung pada usia perusahaan, tujuan, peluang sosial dan target penghasilan. Secara sederhana dapat dilihat dalam peta konsep berikut ini:

Gambar 1. 4 Model Campuran



Sumber: Teori model kewirausahaan sosial Alter (modifikasi).⁴⁰

Pada model ini perusahaan sosial (*social enterprise*) melakukan kegiatan investasi sosial berupa kegiatan pemberdayaan ekonomi dengan tujuan menyelesaikan masalah kesejahteraan sosial, ekonomi dan atau lingkungan yang dialami oleh komunitas sasaran. Namun, berbeda dengan model lainnya yang dimana proses akhir pemberdayaan hanya menerapkan salah satu model. Pada model campuran dapat melaksanakan model pemberdayaan lebih dari dua model sekaligus. Misalnya, memberdayakan lebih dari satu komunitas sasaran yang telah diberikan pelatihan. Dengan cara terdapat komunitas sasaran yang dipekerjakan dalam perusahaan sosial, di sisi lain terdapat pula yang dijadikan pemasok bahan

⁴⁰ Alex Nicholls, "*Social Entrepreneurship*", hlm. 226.

baku usaha atau *supplier*; juga terdapat yang langsung diberikan bantuan modal usaha dengan sistem bagi hasil.

2. Teori *Community Economic Development* (CED) atau Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembangunan dimana masyarakat dibantu untuk dapat berdaya, sehingga memiliki kemampuan untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya dan pada akhirnya menciptakan kemandirian ekonomi.⁴¹ Pada dasarnya proses pemberdayaan bukan proses yang instan, sehingga membutuhkan tahapan yang sistematis dan terencana agar kemudian dapat menciptakan masyarakat yang berdaya dan mandiri secara berkelanjutan. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto CED terdiri dari penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan, sebagaimana berikut ini⁴²

a. Penyadaran

Tahapan pertama dalam proses pemberdayaan ini adalah tahap penyadaran komunitas sasaran. Target pemberdayaan awalnya diberikan penyadaran bahwa mereka sebenarnya memiliki bakat dan potensi yang dapat dikembangkan. Tahapan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif yaitu memberikan pemahaman kepada komunitas sasaran, terkait situasi ekonomi mereka, potensi sumber daya, peluang bisnis dan strategi pembangunan ekonomi.

⁴¹ Basri dan Zulkifli, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat wilayah pesisir*, cet.1 (Banten: Desanta Muliavisitama. 2021). hlm. 1.

⁴² Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, "*Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Paduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*", (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2007). Hlm. 2-6.

Pada tahap ini pula dapat mengubah *belief* atau keyakinan komunitas sasaran, seperti persepsi mereka terhadap keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Sehingga komunitas sasaran dapat memiliki keyakinan bahwa yang berperan dalam meningkatkan kondisi ekonominya ialah mereka sendiri. Tujuan lain yang hendak dicapai dalam proses ini adalah mendorong komunitas sasaran dalam bertindak dan mengubah kondisi mereka. Sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan kesejahteraan komunitas sasaran.

b. Pengkapasitasan

Tahapan kedua dalam proses pemberdayaan ini adalah tahap pengkapasitasan komunitas sasaran, tahapan ini bertujuan agar komunitas sasaran yang akan diberdayakan mampu menerima daya yang akan diberikan. Tahapan ini terdiri dari tiga bagian yaitu, *pertama*, pengkapasitasan manusia, pengkapasitasan ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan sebagai bekal keterampilan kepada masyarakat yang akan diberdayakan. *Kedua*, pengkapasitasan organisasi, pengkapasitasan ini dapat dilakukan dengan membuat atau memperbaharui struktur organisasi dari masyarakat yang akan diberdayakan. *Ketiga*, pengkapasitasan sistem nilai, pengkapasitasan ini dapat dilakukan dengan memberikan kapasitas kepada masyarakat sekaligus organisasinya melalui pemberian atau pembuatan sistem nilai atau “aturan main” yang akan dijalankan.

c. Pendayaan

Tahapan terakhir adalah tahap pendayaan, yaitu suatu usaha untuk membuat komunitas sasaran menjadi berdaya dengan bekal keahlian dan potensi yang dimilikinya. Tahapan ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan,

otoritas, peluang usaha, dan kekuasaan kepada komunitas sasaran. Pada tahapan pemberdayaan inilah diharapkan komunitas sasaran mampu menumbuhkan kesadaran dan keinginan untuk bertindak atas dasar nilai ekonomi. Dasar nilai ekonomi yang dimaksud yakni bagaimana kemudian komunitas sasaran dapat melakukan inovasi dan kreativitas baru terhadap produk atau jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga dapat memiliki nilai jual, hal inilah yang diharapkan dapat menjadikan komunitas sasaran memiliki kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.⁴³

3. Konsep *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)

a. Pengertian *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)

Baitul maal wat tamwil (BMT) berasal dari dua istilah yakni *bait al-maal* (*bait* artinya rumah, *maal* artinya harta). Sehingga dapat diartikan sebagai rumah/lembaga yang menghimpun harta umat berupa dana zakat, infaq, dan sedekah untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kemudian, *bait at tamwil* (*bait* artinya rumah, *at-tamwil* artinya pengembangan harta). Sehingga dapat diartikan sebagai lembaga yang melakukan pengembangan usaha-usaha produktif berupa pemberian modal atau investasi dengan tujuan meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil yang kemudian diharapkan dapat menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat.⁴⁴

Konsep BMT ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah: 195.⁴⁵

⁴³ Irma Paramita Sofia, "Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial", hlm. 23-25.

⁴⁴ Ahmad Hasan Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, hlm. 23

⁴⁵ Qur'an Kemenag, Surat Al-Baqarah, 2: 165. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>. di akses pada tanggal 5 November 2023.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa berinfaq merupakan suatu amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan meninggalkan berinfaq merupakan kehancuran jika dibiasakan. Maka dari itu, perbuatan baik menempati predikat ketaatan yang paling tinggi. Imam Ahmad juga menyatakan bahwa berinfaq di jalan Allah adalah segala bentuk ketaatan untuk mencari ridha-Nya, baik dalam jihad, menyambung silaturahmi, dan merawat orang fakir dan miskin.⁴⁶

Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan swasta yang murni segala pembiayaan usahanya berasal dari masyarakat, tanpa campur tangan pihak pemerintah. Sehingga keberadaannya dapat digolongkan seperti koperasi, namun dalam menjalankan usahanya berprinsip syariah.⁴⁷ Fenomena yang menarik di cermati adalah keberhasilan banyak BMT yang tetap berjaya meraih keuntungan finansial dengan tetap mempertahankan nilai-nilai idealitas atau nilai normatif. Bahkan BMT tidak hanya mampu menolong usaha para anggotanya, namun juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan upah yang layak dalam kegiatan

⁴⁶ Jamalulel, “Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 195: Maksud Menginfakkan Harta di Jalan Allah”, *NU Online*, <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-195-maksud-menginfakkan-harta-di-jalan-allah-Fr9Ss>. diakses pada tanggal 8 November, 2023.

⁴⁷ Nur Halisa, “*Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)*”, Makalah di Seminarkan pada Mata Kuliah Manajemen BMT Program Studi Ekonomi Islam, (Makassar: Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. 2021), hlm. 3.

operasionalnya.⁴⁸ Hal ini membuktikan bahwa BMT mampu bersikap profesional dalam menjalankan usahanya dengan menyeimbangkan antara nilai sosial dan nilai ekonomi.

b. Manajemen Penghimpunan Dana

Salah satu fungsi dalam pelaksanaan BMT adalah menghimpun dana dari anggota atau calon anggota dalam bentuk simpanan yang kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau permodalan. Sehingga kemudian dalam pelaksanaan BMT terdapat dua macam kegiatan yakni menghimpun dana dari anggota atau calon anggota yang kelebihan dana (surplus unit). Serta, penyaluran dana kepada anggota yang membutuhkan dana (defisit unit).⁴⁹ Sehingga, dalam penghimpunan dana BMT dikenal dua prinsip, sebagai berikut:

1) Prinsip *Mudharabah*

Mudharabah adalah pemberian atau penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu. Kemudian, pembagiannya menggunakan metode bagi hasil baik bagi untung maupun bagi rugi (*profit and loss sharing*). Ataupun menggunakan metode bagi pendapatan (*revenue sharing*) antara kedua belah pihak berdasarkan *nisbah* yang telah disepakati.⁵⁰ Prinsip dana dengan metode *mudharabah* dapat dilakukan dengan dua cara, sebagai berikut:

⁴⁸ Awalil Rizky, *BMT Fakta dan Prospek Baitul Maal Wat Tamwil*, cet. 1 (Yogyakarta: UCY Press. 2007). hlm. 8.

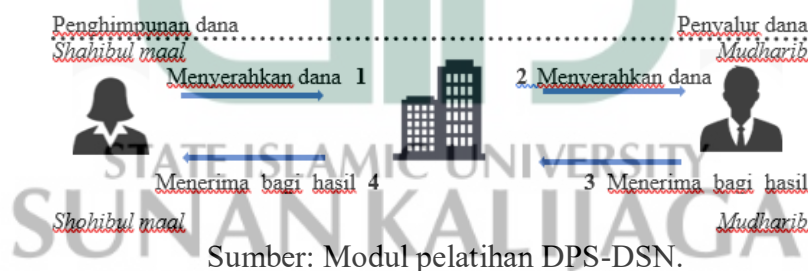
⁴⁹ Riduwan dan Sutardi, *Manajemen Dana dan Pembiayaan BMT*, cet. 1 (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta. 2022). hlm. 49-50.

⁵⁰ Awalil Rizky, *BMT Fakta dan Prospek Baitul Maal Wat Tamwil*, hlm. 89.

Pertama, *mudharabah mutlaqoh* adalah bentuk kerjasama antara pemilik dana (*Shahibul maal*) dan pengelola dana (*Mudharib* atau BMT). Namun, pemilik dana tidak memberikan persyaratan atau batasan kepada pengelola BMT untuk dapat menyalurkan dananya. Sehingga memberikan hak sepenuhnya kepada *mudharib* untuk menginvestasikan atau mengalokasikan dananya.

Kedua, *mudharabah muqayyadah* adalah bentuk kerjasama antara pemilik dana (*Shahibul maal*) dan pengelola dana (*Mudharib* atau BMT). Namun, pemilik dana memberikan batasan syarat dan ketentuan dalam penyaluran dananya. Misalnya, jenis investasi, tempat investasi, serta pihak-pihak yang diperbolehkan terlibat dalam usaha tersebut. Serta, *shahibul maal* dapat juga memberikan persyaratan untuk tidak mencampuradukkan hartanya dengan dana *mudharabah mutlaqoh*. Skema *mudharabah* dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. 5 Skema Mudharabah



Sumber: Modul pelatihan DPS-DSN.

Pada skema prinsip *mudharabah*, anggota sebagai *shahibul maal* memberikan dana kepada BMT (*mudharib*) dalam bentuk simpanan dengan menetapkan perjanjian dalam bentuk *nisbah*. Kemudian, BMT bertindak sebagai *shahibul maal* dan menyalurkan dananya kepada anggota yang membutuhkan bantuan dana, dengan menggunakan pendekatan *mudharabah mutlaqoh* atau *mudharabah muqayyadah*. Selanjutnya, setelah adanya kesepakatan *nisbah* antara

kedua belah pihak, anggota yang diberikan bantuan dan telah memanfaatkan dana tersebut, memberikan bagi hasil kepada BMT sesuai kesepakatan. Kemudian, BMT memberikan bagi hasil kepada *shahibul maal* sesuai kesepakatan *nisbah* di awal.

2) Prinsip *Wadiah*

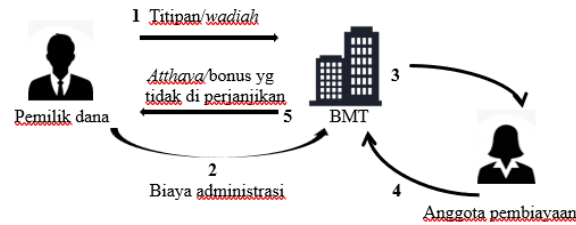
Wadiah berarti penitipan. Prinsip *wadiah* menggunakan akad penitipan barang atau uang kepada BMT. Oleh karena itu, BMT memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat barang atau uang tersebut dengan baik dan sewaktu-waktu dapat dikembalikan kepada pemilik (*muwadi*) jika yang bersangkutan menghendaki.⁵¹ Prinsip *wadiah* terbagi dalam dua macam, antara lain:

Pertama, wadiah amanah adalah bentuk penitipan barang atau uang. Namun, BMT tidak memiliki hak untuk memanfaatkan barang atau uang tersebut. Sehingga, dalam pelaksanaannya BMT dapat menarik *fee* kepada penitip (*muwadi*), sebagai bentuk imbalan atas jasa keamanan, pemeliharaan dan administrasi. Tetapi, besaran *fee*-nya di sesuaikan dengan jenis barang dan waktu penitipan.

Kedua, wadiah yad dhomanah adalah bentuk penitipan barang atau uang. Namun, BMT memiliki hak untuk mendayagunakan titipan tersebut. Atas akad ini *deposan* akan mendapatkan imbalan berupa bonus, yang dalam penentuan besaran bonusnya tergantung kebijakan manajemen BMT. Skema prinsip *wadiah* dapat dilihat pada gambar berikut:

⁵¹ Riduwan dan Sutardi, *Manajemen Dana dan Pembiayaan BMT*, hlm. 54.

Gambar 1. 6 Skema Wadiah



Sumber: Modul pelatihan DPS-DSN.

Pada skema prinsip *wadiah*, anggota menitipkan barang/uang (simpanan) dengan akad *wadiah* ke BMT. Selanjutnya, anggota membayar administrasi untuk biaya pembukaan rekening baru dan biaya pemeliharaan rekening. Kemudian, BMT menyalurkan dana simpanan ke anggota yang membutuhkan modal kerja atau keperluan lainnya dalam bentuk pinjaman atau kemitraan. Kemudian, BMT memperoleh bagi hasil dari keuntungan anggota pembiayaan. BMT boleh memberi bonus kepada pemilik dana tanpa dijanjikan sebelumnya.

c. Manajemen Pembiayaan BMT

Pembiayaan merupakan salah satu aktivitas utama dalam BMT, karena pembiayaan adalah sumber penghasilan dan yang menjadi penunjang kelangsungan usaha jika dikelola dengan cara profesional. Pembiayaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pemberian fasilitas keuangan yang diberikan oleh pihak lain untuk mendukung usaha penerima bantuan. Berdasarkan prinsip akadnya, pembiayaan BMT terdiri dari.⁵²

⁵²Riduwan dan Sutardi, *Manajemen Dana dan Pembiayaan BMT*, hlm. 65.

1) *Mudharabah*

Prinsip *mudharabah* adalah akad kerjasama dimana antara pihak pemilik dana/anggota menginvestasikan dananya. Kemudian, dana dikelola oleh BMT, sehingga keuntungan dibagi sesuai kesepakatan di awal investasi. Prinsip *mudharabah* terbagi dua yakni, *mudharabah mutlaqah* yaitu yang tidak mensyaratkan dana investasinya untuk disalurkan dalam usaha tertentu, dan *mudharabah muqayyadah* yaitu yang mensyaratkan dana investasinya di salurkan pada usaha tertentu.

2) *Musyarakah*

Prinsip *musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk pembiayaan suatu usaha tertentu. Namun, kedua belah pihak memberikan kontribusi dana masing-masing. Sehingga, menyepakati bahwa keuntungan dan kerugian ditanggung bersama.

3) *Murabahah*

Prinsip *murabahah* adalah akad jual beli. Akad ini di laksanakan dengan cara, BMT menjual barang kepada anggota. Sehingga, dalam proses transaksinya BMT dapat mengambil keuntungan atas dasar *cost plus profit* yang telah di sepakati oleh kedua belah pihak.

4) *Bai'salam*

Prinsip *bai'salam* adalah akad jual beli barang. Akad ini dilaksanakan dengan cara pemesanan dan pembayaran harga terlebih dahulu. Namun, wajib memberikan syarat spesifikasi, jumlah dan waktu penyerahan barang yang jelas.

5) *Bai'istishna'*

Prinsip *bai'istishna'* adalah akad jual beli barang. Akad ini dilaksanakan dengan cara melakukan pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria, jumlah dan waktu pengiriman yang jelas. Kemudian, setelah barang dikirimkan baru melaksanakan transaksi pembayaran.

6) *Ijarah*

Prinsip *ijarah* adalah prinsip penyewaan atau pemindahan hak guna suatu barang atau jasa. Namun, hanya dalam waktu tertentu dengan pembayaran upah sesuai kesepakatan. Tetapi, tanpa pemindahan hak kepemilikan barang tersebut.

7) *Ijarah Muntahiyah Bit Tamlik (IMBT)*

Prinsip IMBT adalah akad sewa-menyewa barang. Namun, akad ini disertai dengan opsi perpindahan hak milik barang setelah barang yang disewakan telah selesai masa penyewaannya dalam bentuk hibah. Sehingga, setelah batas waktu penyewaan barang telah selesai, maka hak pakai dan milik barang tersebut juga berpindah ke BMT.

8) *Wakalah*

Prinsip *wakalah* adalah pelimpahan kekuasaan. Namun, pelimpahan ini hanya untuk keperluan pembiayaan dari satu pihak ke pihak lainnya. Sehingga, hanya dibatasi pada hal-hal yang diperbolehkan untuk di wakikan.

9) *Hawalah*

Prinsip *hawalah* adalah pengalihan hutang dari pihak yang berhutang kepada pihak lain yang wajib menanggung (membayar). Secara sederhana, *supplier* mengirimkan barang kepada anggota, kemudian BMT melunasi biaya barang

tersebut. Kemudian, anggota membayar hutangnya ke BMT dengan cara angsuran atau tempo tertentu.

10) *Rahn*

Prinsip *rahn* adalah pembiayaan dengan menggadaikan barang sebagai jaminan hutang oleh anggota kepada BMT. Secara sederhana, anggota menyerahkan jaminan berupa barang kepada BMT. Kemudian, BMT menaksir nilai harta yang digadaikan, jika nilai harta tersebut mencukupi, maka akan dijadikan sebagai jaminan atas pembiayaan yang diajukan. Selanjutnya, anggota dan BMT menandatangani kesepakatan dengan perjanjian *ijaroh* yang kemudian anggota melunasi pembiayaan dengan tambahan biaya pemeliharaan dan penyimpanan barang tersebut.

11) *Kafalah*

Prinsip *kafalah* adalah jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau pihak yang di tanggung (*makhul' alaih*).

12) *Al-Qard*

Prinsip *Al-Qard* adalah akad pinjam meminjam antara BMT dan anggota yang butuh bantuan. Namun, dengan ketentuan bahwa anggota wajib mengembalikan dana yang diterimanya kepada BMT sesuai waktu yang telah ditentukan. Kemudian, dana *al-qard* ini dapat bersumber dari; modal, keuntungan yang disisihkan, penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah yang dipercayakan kepada BMT.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dimulai dari asumsi dasar penelitian, penjabaran teoritis dan studi tentang permasalahan suatu individu atau kelompok dalam memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan.⁵³ Studi kasus merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menelaah sebuah kasus atau peristiwa tertentu dalam konteks kehidupan nyata.⁵⁴ Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dimana antara peneliti dan subjek penelitian menjalin hubungan kedekatan secara emosional dalam meningkatkan kualitas interaksi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengkaji Model Bisnis Sosial di *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Beringharjo Yogyakarta.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Beringharjo Yogyakarta yang terdapat di Jl. Ringroad Barat, Desa Banyuraden, Gamping, Sleman. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena *pertama*, BMT Beringharjo Yogyakarta menjalankan aktivitas bisnis sosial dengan cara memberdayakan para kaum *Dhuafa*. *Kedua*, BMT Beringharjo merupakan BMT pertama yang ada di Yogyakarta dan memiliki sederet prestasi. *Ketiga*, BMT Beringharjo memiliki peran yang besar dalam usaha membebaskan kaum *Dhuafa*

⁵³ Fitria Diani Oktaria, *Peran Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) di Dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal*, hlm. 38.

⁵⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang (Pustaka Pelajar, 2015), hlm ix.

dari jeratan rentenir dan praktek riba dengan cara memberikan pelatihan, pendampingan serta bantuan modal usaha.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber asli atau pelaksana suatu kegiatan.⁵⁵ Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari *key informan* yakni *founder*; manager divisi *baitul maal*, manager divisi *baitul tamwil*, kepala depo angkringan dan komunitas sasaran BMT Beringharjo Yogyakarta baik program simbah harjo *development* maupun program pertanian jogjinawi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni proses pengambilan informan dengan mempertimbangkan suatu hal berdasarkan tujuan yang diinginkan.⁵⁶ Penggunaan teknik ini untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui informan dengan kriteria atau syarat tertentu.

Adapun syarat tersebut terdiri dari, *pertama*, berdomisili di lokasi penelitian atau masih dapat terjangkau. *Kedua*, dapat mengemukakan pendapatnya dengan tegas dan jelas. *Ketiga*, merasakan dampak dari pelaksanaan kegiatan di BMT Beringharjo Yogyakarta. *Keempat*, terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan di BMT Beringharjo Yogyakarta. Berikut data-data informan dalam penelitian ini.

No	Nama	Peran di BMT Beringharjo Yogyakarta	Keterangan
1	Mursida Rambe	<i>Founder</i> dan Ketua Pengurus BMT Beringharjo Yogyakarta	Informan

⁵⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm. 71.

⁵⁶ Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021) hlm. 137

2	Ahmad Paryanto	Manager Divisi <i>Baitul Tamwil</i>	Informan
3	Kukuh Aji Suryo	Manager Divisi <i>Baitul Maal</i>	Informan
4	Setya Juwiyato	Kepala Depo Angkringan	Informan
5	Apriyanti	Komunitas Simbah Harjo <i>Development</i> (kuliner)	Pedagang Angkringan
6	Supriyanti	Komunitas Simbah Harjo <i>Development</i> (kuliner)	Pedagang catering
7	Suarni	Komunitas Simbah Harjo <i>Development</i> (non-kuliner)	Peternak bebek petelur
8	Mugiana	Komunitas Jogjinawi Petani	Petani padi
9	Paimin	Komunitas Jogjinawi Petani	Petani padi

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah didapatkan. Data sekunder yang digunakan seperti jurnal penelitian terdahulu, artikel, *database*, *website* dan media sosial instagram BMT Beringharjo Yogyakarta. Data sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan serta memperkuat temuan penelitian sehingga dapat memiliki validitas yang tinggi. Data sekunder didapatkan dari arsip Manager Divisi *Baitul Maal* BMT Beringharjo Yogyakarta, terkait informasi *form survei* calon komunitas sasaran dan data-data komunitas sasaran.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam melakukan suatu penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian itu sendiri merupakan mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Wawancara

Teknik wawancara atau interview merupakan cara pengambilan data atau informasi yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dengan memperhatikan keseluruhan penampilan pada saat wawancara. Berdasarkan pelaksanaannya, secara umum terdapat dua pedoman wawancara yang dapat digunakan, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah pedoman wawancara yang disusun secara rinci, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan bentuk pedoman wawancara yang hanya menanyakan secara garis besar apa yang akan ditanyakan. Adapun pedoman wawancara yang banyak digunakan yaitu bentuk wawancara semi terstruktur, dimana pada awalnya pewawancara menanyakan pertanyaan terstruktur yang kemudian satu persatu ditanyakan lebih mendalam untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut.⁵⁷

Berdasarkan teori yang ada, maka teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh data melalui wawancara secara bebas dan mendalam kepada subjek penelitian yakni *founder*, pengurus, dan komunitas sasaran BMT Beringharjo Yogyakarta. Tujuan dari wawancara ini adalah mengumpulkan data-data terkait bagaimana proses penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan yang dilakukann di BMT Beringharjo Yogyakarta. Sehingga peneliti dituntut untuk dapat teliti dan mencatat semua informasi yang dibutuhkan.

⁵⁷ Sandu Sitoyo dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 77.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan yang disertai adanya catatan-catatan mengenai keadaan objek penelitian.⁵⁸ Observasi disusun dengan format yang berisikan pengamatan mengenai kejadian atau tingkah laku yang digambarkan terjadi. Maka dari itu, pengamat harus jeli dalam mengamati setiap kejadian, gerak atau proses dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *observasi non-partisipan*, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Sehingga peneliti tidak ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan oleh BMT Beringharjo tapi hanya mengamati kegiatan yang dilakukan.

Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi dan mendeskripsikan suatu aktivitas individu, komunitas atau kejadian tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti.⁵⁹ Pada proses ini peneliti dituntut untuk dapat memperoleh data yang lengkap, benar bahkan sampai mengetahui makna dari setiap kegiatan yang dilakukan. Sehingga, dapat menyajikan data proses penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan komunitas sasaran secara komprehensif.

Proses observasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan proses wawancara untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh BMT Beringharjo Yogyakarta. Meskipun peneliti tidak ikut berpartisipasi secara langsung tapi hanya mengamati proses pemberdayaan yang dilakukan oleh BMT Beringharjo. Metode

⁵⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020). hlm. 54.

⁵⁹ Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), hlm. 96.

observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi dan kegiatan pemberdayaan BMT Beringharjo Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses pencarian data-data yang berbentuk dokumen seperti catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, gambar, artefak, cendera mata, dan lain sebagainya.⁶⁰ Teknik dokumentasi dapat memberikan data yang valid dan tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang peristiwa pada masa silam. Dokumentasi terdiri dari dua kategori, yakni sumber resmi dan tidak resmi. Sumber resmi merupakan dokumen yang dibuat atau dikelola oleh lembaga yang bersangkutan. Sedangkan sumber tidak resmi merupakan dokumen yang dibuat atau dikelola oleh individu dengan tidak atas nama lembaga yang bersangkutan.⁶¹

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan menggabungkan antara sumber resmi yakni adalah informasi dari *website*, arsip dan sosial media instagram BMT Beringharjo Yogyakarta mengenai struktur organisasi, visi misi, dan foto-foto kegiatan pemberdayaan.

⁶⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 63.

⁶¹ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Wacana*, vol. XIII: 2 (2014), hlm. 178-179.

5. Jadwal Penelitian

Peneliti membuat *timeline* sebagai bahan acuan yang digunakan agar dapat memastikan rencana penyusunan skripsi dapat berjalan secara sistematis dan terarah, berikut *timeline* yang telah direncanakan oleh peneliti:

Tabel 1.1 Tabel *Timeline* Penelitian

No	Uraian Kegiatan	2023-2024 (Bulan)												
		11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Pra penelitian dan penyusunan proposal	■	■	■	■									
2	Persiapan turun lapangan			■	■									
3	Pengumpulan data lapangan				■	■	■	■	■					
4	Mengolah data dan analisa						■	■	■	■				
5	Pembuatan laporan akhir penelitian							■	■	■	■	■	■	■

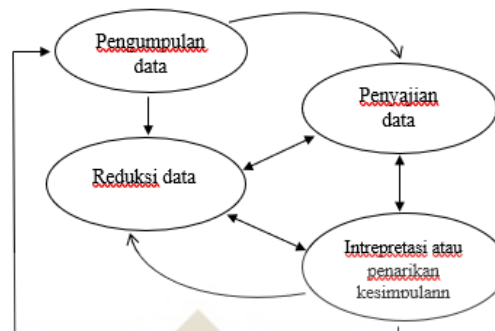
6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari serta menata dengan sistematis data hasil observasi dan wawancara untuk meningkatkan pemahaman bagi peneliti mengenai kasus yang diteliti serta membuatnya menjadi temuan untuk orang lain.⁶² Analisis data membantu peneliti untuk mengkategorikan dan meringkas data untuk menjawab pertanyaan yang kritis. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, sesuai dengan skema dibawah ini.⁶³

⁶² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, vol. 17: 33 (Juni 2018) hlm. 84.

⁶³ Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 176-181.

Gambar 1. 7 Alur analisis data model interaktif



Sumber: Model analisis data Miles dan Huberman.⁶⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pengklasifikasian dan penyederhanaan data-data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga, data-data dapat dipilah sesuai kebutuhan yang menggambarkan secara jelas implementasi kegiatan pemberdayaan di BMT Beringharjo Yogyakarta.

Peneliti melakukan reduksi data setelah proses wawancara kepada informan, dengan memfokuskan mengumpulkan data-data terkait kegiatan penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui model bisnis sosial yang diterapkan dalam kegiatan tersebut.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan sekumpulan informasi yang didapatkan dalam proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks naratif, gambar, skema, grafik, tabel, matrik,

⁶⁴ Matthew B.Miles dan A. Michael Huberman, “Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru” Cet. 1 (Jakarta: UI-Press, 2009) hlm. 20.

diagram dan bagan. Pada penelitian ini, peneliti menampilkan hasil dengan tulisan naratif, skema, dan tabel untuk menjelaskan tahapan penyadaran, pendayaan dan pengkapasitaasan, serta model bisnis sosial yang dilakukan oleh BMT Beringharjo Yogyakarta.

c. Interpretasi Data / Penarikan Kesimpulan.

Interpretasi data merupakan suatu proses meninjau dan mengolah data sampai mendapat kesimpulan yang relevan dengan memakai berbagai metode dalam analisis data. Proses interpretasi data juga bisa dikatakan sebagai proses menganalisis serta merevisi data-data untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan. Terdapat beberapa langkah dalam menginterpretasi data, *pertama*, mengumpulkan data, *kedua*, mengembangkan data hasil wawancara, *ketiga*, menarik kesimpulan dan *keempat* memberikan rekomendasi.⁶⁵

Hasil temuan dilapangan tersebut dikorelasikan melalui teori pendukung penelitian untuk dilakukan kesimpulan akhir. Selanjutnya, peneliti mengambil kesimpulan data-data dengan menyesuaikan informasi dari informan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait model bisnis sosial di BMT Bringharjo Yogyakarta. *Grand theory* yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Model Bisnis Sosial Alter, serta menggunakan *small theory* yaitu konsep *Community Economic Development* (CED) untuk menjelaskan kegiatan penyadaran, pendayaan dan pengkapasitan.

⁶⁵ LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat), *Pengertian Interpretasi Data, Langkah beserta Contohnya*, (LP2M Universitas Medan Area, 2022), <https://bit.ly/4b5TsZx>, diakses pada tanggal 10 Desember 2023.

7. Keabsahan Data

Menguji keabsahan data dilakukan untuk mengetahui bagaimana validitas dan reliabilitas data yang telah didapatkan di lapangan. Validitas berarti ketepatan data, alat dan proses dalam penelitian. Sedangkan reliabilitas adalah stabilitas informasi yang sedang diolah.⁶⁶ Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif.

Adapun teknik-teknik triangulasi data yang digunakan terdiri dari, *pertama*, triangulasi sumber yaitu dengan menggunakan bahan referensi lain sebagai pembandingan. *Kedua*, triangulasi teknik yaitu dengan melakukan pengecekan data dengan teknik yang berbeda terhadap subjek yang sama. *Ketiga*, triangulasi waktu yaitu dengan melakukan pengecekan kembali data kepada sumber dengan teknik yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda.⁶⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan membandingkan data wawancara antar informan, data hasil wawancara informan dengan data di sosial media atau *website* BMT Beringharjo Yogyakarta, dan data dari hasil observasi peneliti di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisan skripsi ini disusun secara sistematis, yang terbagi dalam empat bab pokok bahasan sebagai berikut:

⁶⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak. 2018), hlm. 215.

⁶⁷ Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 190-193.

Bab I: Bab ini berisi tentang pendahuluan, yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini membahas mengenai gambaran umum BMT Beringharjo Yogyakarta mulai dari sejarah berdirinya, lokasi, visi dan misi, struktur organisasi, aktivitas usaha, sumber dana dan komunitas sasaran BMT Beringharjo Yogyakarta.

Bab III: Bab ini berisi tentang implementasi pemberdayaan melalui praktik CED (*Community Economic Development*), yang terdiri dari proses penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Kemudian, pembahasan mengenai praktik model bisnis sosial yang diterapkan di BMT Beringharjo Yogyakarta.

Bab IV: Bab ini berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada teori *Community Economic Development* (CED) Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, dapat disimpulkan bahwa BMT Beringharjo Yogyakarta dalam melakukan pemberdayaan kepada komunitas sasaran program Simbah Harjo *Development* (kuliner dan *non-kuliner*) dan Petani Jogjinawi, terdapat sedikit perbedaan dalam tahapan pemberdayaannya. Perbedaannya terletak pada urutan tahapannya, dimulai dari penyadaran, pendayaan, dan pengkapasitasan. Perbedaan tahapan ini karena adanya penyesuaian kebutuhan komunitas sasaran tersebut. Dimana pada saat itu, setelah proses penyadaran, hal yang paling dibutuhkan ialah pendayaan berupa modal untuk memulai dan mengembangkan usahanya. Tahapan-tahapan tersebut sebagaimana berikut ini.

Tahapan pertama penyadaran, ialah upaya yang bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis komunitas sasaran untuk meningkatkan motivasi berkembang dengan dengan pendekatan usaha syariah, dan mengubah pola pikirnya dari sebagai objek menjadi subjek pemberdayaan. Terdapat dua bentuk, yakni penyadaran *mezzo* dengan menggunakan pendekatan kolektif atau kelompok berupa sosialisasi secara formal yang dilakukan di kantor BMT Beringharjo Yogyakarta atau di gedung pertemuan. Kemudian, dilanjutkan dengan penyadaran *mikro* dengan pendekatan individu melalui program sapa anggota dengan berkunjung langsung ke tempat usaha komunitas sasaran. Program ini dilakukan secara *non-formal* dengan berbincang santai sambil memberikan nasehat dan motivasi kepada komunitas

sasaran untuk mengembangkan usahanya, serta diakhiri pemberian *mug*, topi atau kaos sebagai kenang-kenangan.

Tahapan kedua pendayaan, ialah upaya memberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang kepada komunitas sasaran untuk meningkatkan pendapatan ekonomi dan kualitas hidupnya. Investasi sosial yang diberikan kepada program Simbah Harjo *Development* (kulinner dan *non*-kuliner) berupa modal dengan plafon senilai 5 juta rupiah serta barang-barang kebutuhan usaha yang sesuai dengan kebutuhan komunitas sasaran, sedangkan untuk program Pertanian Jogjinawi investasi sosial modal senilai 1,6 juta rupiah, mesin pencacah pupuk kompos, dan pupuk gratis 40 kg per orang. Terdapat keterkaitan antara bisnis sosial dan proses pemberdayaan, dimana dalam bisnis sosial tahapan pendayaan merupakan investasi sosial dan pengkondisian *return* atau pengembalian yang diinginkan, konstruksi investasi sosial dan *return* merupakan model bisnis sosial.

Ketiga pengkapasitasan, merupakan kegiatan peningkatan pengetahuan dalam bentuk pelatihan dengan pendekatan *mezzo* (kolektif atau kelompok). Adapun komposisi kurikulum pelatihan: 60% tema keagamaan/syariah atau 14 kali pertemuan dari total 24 pertemuan, dan 40% tema usaha/bisnis atau 10 kali pertemuan dari total 24 pertemuan. Komposisi ini dilakukan berdasarkan atas *core value* BMT Beringharjo Yogyakarta yang mengutamakan edukasi syariah. Namun, jika komunitas sasaran tidak mengikuti pelatihan sebanyak tiga kali, maka akan mendapatkan surat peringatan (SP) 1, jika sampai lima kali akan mendapatkan surat peringatan (SP) 2 dan penarikan bantuan modal yang telah diberikan.

Namun, terdapat perbedaan materi pelatihan antara Komunitas Simbah Harjo *Development* (kuliner dan *non-kuliner*) dan Petani Jogjinawi pada komposisi 40% yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing komunitas sasaran. Seperti, Komunitas Petani Jogjinawi, terdapat pelatihan pembuatan pupuk kompos, tips peningkatan hasil panen, cara pencegahan hama, dan faktor-faktor penyebab gagal panen. Sedangkan Komunitas Simbah Harjo *Development* (kuliner dan *non-kuliner*) terdapat pelatihan foto produk, *display* dan *packaging*, serta *digital marketing*.

Adapun penerapan Model Bisnis Sosial Komunitas Sasaran BMT Beringharjo Yogyakarta terdiri dari 2 jenis, *pertama*, Komunitas Sasaran Simbah Harjo *Development* Kuliner dan *Non-kuliner* pola bisnis sosialnya merujuk pemikiran Alter, adalah model bisnis sosial terpisah. Artinya aktivitas ekonomi BMT Beringharjo Yogyakarta dan komunitas sasaran berbeda. Pengkondisian *return* yang diinginkan berupa kewajiban mengikuti pelatihan, memberikan laporan keuangan dan khusus komunitas Simbah Harjo *Development* kuliner wajib membeli bahan baku usahanya ke Depo Angkringan BMT Beringharjo. Pola inilah yang menggambarkan penerapan model bisnis sosial terpisah.

Kedua, Komunitas Petani Jogjinawi model bisnis sosialnya adalah bersinggungan. Dimana aktivitas ekonomi BMT Beringharjo Yogyakarta dan komunitas sasaran saling terkait. Pengkondisian *return* yang diinginkan BMT berupa kewajiban mengikuti pelatihan, bisnis komunitas sasaran sebagai *supplier* gabah padi di Depo Angkringan milik BMT Beringharjo, dan kewajiban memberikan laporannya secara periodik.

B. Saran

Adapun saran yang peneliti berikan, antara lain:

1. Kepada BMT Beringharjo Yogyakarta: BMT Beringharjo Yogyakarta dapat lebih kreatif dalam memanfaatkan media sosial untuk menyebarluaskan informasi mengenai program pemberdayaan. Konten yang menarik, interaktif, dan relevan dengan tren anak muda atau Gen-Z, seperti video pendek, infografis, atau kolaborasi dengan *influencer* lokal, sehingga dapat membantu meningkatkan perhatian dan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda.
2. Kepada Pemerintah: diharapkan dapat mengembangkan program-program sosial yang berbasis pada konsep bisnis sosial yang berkelanjutan. Melalui kebijakan yang mendukung, pemerintah bisa membantu memperbesar dampak positif dari model bisnis sosial, dengan melibatkan sektor swasta dan lembaga-lembaga keuangan mikro seperti BMT. Ini akan mempercepat pengentasan para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan mengurangi kesenjangan sosial.
3. Kepada Komunitas Sasaran: diharapkan lebih kreatif dan inovatif, terutama dalam penggunaan media sosial untuk mengembangkan usaha mereka. Dengan memanfaatkan *platform* digital, masyarakat dapat meningkatkan pemasaran dan akses terhadap peluang ekonomi yang lebih luas.
4. Kepada Peneliti Selanjutnya: menarik untuk melakukan penelitian evaluasi tentang efektivitas penerapan model bisnis sosial di BMT Beringharjo Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Academy*, Admin Bankir “Teller: Pengertian, Fungsi, *Job desk*”, <https://bit.ly/4fLGuBy>.
- Afif, Mohammad “Pengembangan Sumber Daya Insani di Lembaga Keuangan Islam”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 1: 1, 2016.
- Akbar, Fikri. *Public Relation*, cet. 1, Yogyakarta: IGI, 2021.
- Aminah, Andi Nur, “Mursida Rambe Jadi Tokoh Perubahan Republika 2016”, <https://bit.ly/3SpFgDm>.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Badan Pusat Statistik, *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2022*, No.82/11/Th.XXV, 07 November, 2022.
- Basri dan Zulkifli, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir*, cet.1, Banten: Desanta Muliavisitama, 2021.
- Beringmin, “Ibu Mursida Rambe Terima Penghargaan sebagai Tokoh Ekonomi Syariah oleh Masyarakat Ekonomi Syariah dalam Jogja Halal Festival”, <https://bit.ly/3vK9vvM>.
- BMT Beringharjo, “*Baitul Tamwil*”, <https://bmtberingharjo.com/baitul-maal>.
- _____, “Bering Pintar”, <https://bmtberingharjo.com/pendidikan-yatim-dhuafa>.
- _____, “Bering Qurban”, <https://bmtberingharjo.com/bering-qurban>.
- _____, “Bring *Baiti Mawaddah*”, <https://bmtberingharjo.com/bring-baiti-mawaddah>.
- _____, “Bring *Farm*”, <https://bmtberingharjo.com/bring-farm>.
- _____, “Bring Ka’bah”, <https://bmtberingharjo.com/bring-kabah>.
- _____, “Bring Multiguna Syariah”, <https://bmtberingharjo.com/bring-multiguna-syariah>.
- _____, “Bring Multijasa Barokah”, <https://bmtberingharjo.com/bring-multijasa-barokah>.

- ____, “Bring *Murabahah* Perlengkapan Rumah”, <https://bmtberingharjo.com/bring-murabahah-perlengkapan-rumah>.
- ____, “Bring Oto Syariah”, <https://bmtberingharjo.com/bring-oto-syariah>.
- ____, “Bring Ringan”, <https://bmtberingharjo.com/bring-ringan>.
- ____, “Bring *Syirkah* Usaha”, <https://bmtberingharjo.com/bring-syirkah-usaha>.
- ____, “Charity”, <https://bmtberingharjo.com/charity>.
- ____, “Depo Simbah Harjo”, <https://bit.ly/3USRghp>.
- ____, “*Iqro* Klub”, <https://bmtberingharjo.com/ngaji-iqro>.
- ____, “Kanal Donasi”, <https://bmtberingharjo.com/baitul-maal/kanal-donasi>.
- ____, “Pemberdayaan Pertanian Jogjinawi”, <http://bit.ly/3Z42y4W>.
- ____, “Sejarah”, <https://bmtberingharjo.com/profil/sejarah-2>.
- ____, “Simbah Harjo *Development*”, <https://bit.ly/48LkKDy>.
- ____, “Struktur Organisasi KSPPS BMT Beringharjo Yogyakarta”, <https://bmtberingharjo.com/profil/struktur-organisasi>.
- Cakranegara, Pandu Adi, Dedi Rianto Rahadi, dan Sujana Donandi Sinuraya, “Model Kewirausahaan Sosial Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Mendukung Sektor Pariwisata di Kota Tasikmalaya”, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, vol. 8: 2, 2020.
- Chaerunnisa, “100 Perempuan Terinspirasi Raih Kartini Award 2011”, <https://bit.ly/3S67zVR>.
- CNBC Indonesia, “BPS: Jurang ‘Si Kaya & Si Miskin’ Paling Lebar di Yogyakarta”, Accessed September 30, 2023. <https://bit.ly/3SDwQbr>.
- Creswell, John W, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang, Pustaka Pelajar, 2015.
- Damanik, Janianton, *Pariwisata Indonesia antara Peluang dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dewi, Anisa Kumala, Implementasi Peran Dan Fungsi Dewan Pengawas Syariah Dalam Pencapaian Shari’A *Compliance* (Studi Kasus Bmt Beringharjo Yogyakarta), Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam,

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.

Farahsati, Winda, “Mengenal *Funding Officer* dari Tugas hingga Gaji”, <https://www.linovhr.com/funding-officer/>.

Google Maps, “Peta Lokasi BMT Beringharjo Yogyakarta” <https://s.id/226eJ>.

Halisa, Nur “*Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)*”, Makalah, Makassar: Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. 2021.

Haryanti, Dewi Meisari, Sri Rahayu Hijrah, Hati Astari Wirastuti, dan Kumala Susanto. *Berani Jadi Wirausaha Sosial? Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial secara mandiri dan berkelanjutan*, Depok: DBS Foundation, 2015.

Hasyim, Hasnil, “Deskripsi Kerja Kepala Cabang Untuk Optimalisasi Kinerja Koperasi Syariah”, *Ad-Deernar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2020.

Imam, Sentot Wahjono, “*Bahan Ajar Perilaku Organisasi: Struktur Organisasi*”, (Universitas Muhammadiyah Surabaya: April 2022), <https://shorturl.at/btDF9>.

Ira, Laili, “Tugas *Marketing* dan Fungsinya dalam Perusahaan”, <https://bit.ly/4hPoDf5>.

Irianto, Agus “Peran Dewan Pengawas Syariah Terhadap BMT (*Baitul Maal Tamwil*) Di Porwokerto”, *INKLUSIF*, Vol 3: 2, 2018.

Izza, Nur Safira dan Charolin Indah Roseta, “Model Kewirausahaan Sosial pada Komunitas Muslim Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit”. *KABILAH: Journal of Social Community*, vol. 6: 1, 2021.

Jamalulel, “Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 195: Maksud Menginfakkan Harta di Jalan Allah”, *NU Online*, Accessed November 8, 2023. <https://bit.ly/4fpgQD5>.

Melati, Sella, “Pengertian *General Manajer* serta Tugas, Tanggungjawab dan Gaji”, <https://www.linovhr.com/general-manajer-adalah/>.

Meutia, Idzni, “*Office Boy (OB)*: Defenisi, Tanggungjawab, *Skill* wajib, dan Gaji”, <https://glints.com/id/lowongan/ob-office-boy-adalah/>.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, “*Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*” Cet. 1, Jakarta: UI-Press, 2009.

Mubarok, Ferry Khusnul, “Analisis Dampak Program Pemberdayaan Terhadap

Kesejahteraan Umat”, *PERISAI: Islamic Banking and Finance Journal*, vol. 5: 2, 2021.

Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*, Yogyakarta: LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.

Mustikasari, Nurgiana, “Sistem Pengendalian Internal”, https://www.academia.edu/7278692/Sistem_Pengendalian_Internal_http.

Nicholls, Alex, *Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change*, New York: Oxford University Press, 2006.

Nilamsari, Natalina, “Memahami *Studi* Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”, *Wacana*, vol. XIII: 2, 2014.

Oktaria, Fitria Diani, *Peran Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Di Dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal Studi Kasus Kegiatan Kewirausahaan Sosial Nara Kreatif*, Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

P2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat), *Pengertian Interpretasi Data, Langkah beserta Contohnya*, (LP2M Universitas Medan Area, 2022), <https://bit.ly/3udqXIO>.

Qur’an Kemenag, Surat Al-Baqarah, 2: 165. Accessed November 5, 2023. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.

Rachmadhani, Lutfiana, *Strategi Pengelolaan Bumi Langit Sebagai Wisata Edukasi di Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Hospitality, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, 2018.

Rembulan, Syahya “Staff *Accounting*: Pengertian, *Skill*, Tugas dan Taggung jawab”, <https://arkademi.com/blog/staff-accounting-adalah/>.

Renaldo, Joshua “Admin *Finance*: Apa itu, Tugas, *Skill* yang dibutuhkan, dan Gaji”, <https://glints.com/id/lowongan/admin-finance-adalah/>.

Riduwan dan Sutardi, *Manajemen Dana dan Pembiayaan BMT*, cet. 1, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta. 2022.

Ridwan, Ahmad Hasan, *Manajemen Baitul Mal wa Tamwil*, cet. 1, Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.

Ridwan, Muhammad, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil*, cet. 3, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta. 2011.

- Rizky, Awalil, *BMT Fakta dan Prospek Baitul Maal Wat Tamwil*, cet. 1, Yogyakarta: UCY Press. 2007.
- Romadlon, Rafli Rizki, *Model Kewirausahaan Sosial Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Agung Rejeki di Dusun Bulus Wetan Kabupaten Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan IKS Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Ross, Toni “Account Officer Job Description”, <https://www.betterteam.com/account-officer-job-description>.
- Safwedha, Onny, “Job Description for Lending Officer at Hidup Arthagraha”, <https://bit.ly/3CCOWNm>.
- Saputra, Harmawan Teguh, “Implementasi Model Kewirausahaan Sosial Dalam Pemenuhan Akses Partisipasi Pelaku Ekonomi Disabilitas. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, vol. 6: 1, 2022.
- Sipakyah, *Analisis Jabatan pada Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) Al-Ittihad Rumbai Kecamatan Rumbai Pesisir Ditinjau Menurut Ekonomi Islam*, Skripsi, Pekanbaru: Program Studi Ekonomi Syari’ah, Fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Sitoyo, Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sofia, Irma Paramita, “Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian”, *Widyakala Journal*. Vol. 2, 2015.
- Susilo, Djoko, “Job desk BMT”, https://www.academia.edu/31385563/JOBDES_BMT.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, ed. 1., cet. 3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Thantri, Mira Apriyani, *Kontribusi Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Mutiara Sakinah Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru dalam Meningkatkan Ekonomi Anggota*, Tesis, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.
- Torrindo, Aryan, “Penanganan Dampak Sosial dan Ekonomi Pandemi Covid-19 Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial *Studi: Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UKM)*”, *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Vol. 20: 1, 2021.
- Utami, komang sahita, Lulup Endah Tripalupi, dan Made Ary Meitriana. “Peran

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam peningkatan kesejahteraan anggota ditinjau melalui kewirausahaan sosial”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, vol. 11: 2, 2019.

Vivianisa, “Manajer Operasional: Defenisi, Tanggungjawab, Jenis dan *Skill*-nya”, <https://glints.com/id/lowongan/manajer-operasional-adalah/>.

Wahyuni, Willa “Mengenal Posisi Legal Manajer dan *Skill* yang Dibutuhkan”, <https://bit.ly/4g3u2gX>.

Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, “*Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*”, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2007.

Yudha, Ana Toni Roby Candra dan Nyda Dusturiya, “Model Pengembangan Kewirausahaan Sosial Berbasis Mahasiswa Pada Lembaga Amil Zakat”, *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 8, no. 1, 2018.

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat wacana & praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

